

Submitted: 12-06-2023

Accepted: 25-12-2023

Published: 30-12-2023

## **DISKUSI FILIOQUE: PENGARUHNYA TERHADAP TEOLOGI LOKAL GEREJA DI INDONESIA**

### *FILIOQUE DISCUSSION: IMPACT ON LOCAL CHURCH THEOLOGY DEVELOPMENT IN INDONESIA*

**Pitta Uli Hutagalung,<sup>1\*</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

<sup>2</sup>FKIP Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Indonesia

*delvitanli93@gmail.com*

#### *ABSTRACT*

*The controversy that occurred between East and West regarding the filioque had quite a crucial impact. Call it the most obvious impact was the schism in 1054 between the Eastern and Western churches. But the separation was not only territorial in nature, but also touched on the theological developments of each party. According to the needs of the context, Eastern and Western theology are placed on different foundations. The East departed from pneumatology, while the West started with Christology. Therefore, the development of theology of both parties certainly influences theology in various places. One of them is theology in Indonesia which can be said to be unique. It is unique because it has a wealth of Eastern tradition, but has a Western theological style. This uniqueness needs to be managed properly by the church in theology according to its own context. It becomes a common concern when the church is antipathy towards the tradition in its context, for example the church's rejection of local wisdom. Therefore this paper wants to describe a meaning of the filioque controversy which can inspire the church in Indonesia in developing its theology.*

**Keywords:** Filioque; East; West; Indonesia.



## ABSTRAK

Kontroversi yang terjadi antara Timur dan Barat sehubungan filioque memberi dampak yang cukup krusial. Sebut saja dampak paling jelas adalah skisma tahun 1054 antara gereja Timur dan Barat. Tetapi perpisahan itu bukan hanya bersifat teritorial, tetapi juga menyentuh perkembangan teologi masing-masing pihak. Sesuai kebutuhan konteksnya, teologi Timur dan Barat diletakkan pada pondasi yang berbeda. Timur beranjak dari pneumatologi, sedangkan Barat memulai dengan kristologi. Oleh sebab itu, berkembangnya teologi kedua pihak tentu memengaruhi teologi di berbagai tempat. Salah satunya ialah teologi di Indonesia yang bisa dikatakan memiliki keunikan. Unik karena memiliki kekayaan tradisi Timur, tetapi bercorak teologi Barat. Keunikan ini perlu dikelola dengan baik oleh gereja dalam berteologi sesuai konteksnya sendiri. Menjadi suatu keprihatinan bersama ketika gereja bersikap antipati atas tradisi konteksnya, contohnya penolakan gereja terhadap kearifan lokal. Oleh sebab itu tulisan ini hendak menguraikan suatu pemaknaan dari kontroversi filioque yang dapat menginspirasi gereja di Indonesia dalam mengembangkan teologinya.

**Kata-kata kunci:** Filioque; Timur; Barat; Indonesia.

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menyebabkan gereja Timur dan Barat berpisah ialah kontroversi klausa filioque. Pertanyaan utama yang diperdebatkan adalah, apakah prosesi Roh Kudus dari Bapa saja atau dari Bapa dan Putra? Sejarah panjang filioque dimulai dengan interpolasinya ke dalam kredo Nicea oleh gereja Barat, dimana dalam konsili Toledo diduga menjadi awal penggunaan filioque di Barat pada tahun 589. Pembacaan filioque ditetapkan sebagai kredo yang bersifat universal (dianggap ekumenis) sehingga pihak yang tidak menerima dianggap terkutuk oleh gereja. Melalui skisma Photius, gereja Timur menolak filioque yang ditambahkan ke dalam kredo Nicea dengan beberapa alasan,<sup>1</sup> pertama, jika filioque diterima maka monarki dalam Trinitas menjadi runtuh, sebab Bapa tidak lagi menjadi satu-satunya sumber atau penyebab dalam Trinitas. Kedua, filioque mengaburkan perbedaan hipostatik dalam Trinitas,

<sup>1</sup> A. Edward Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy* (New York: Oxford University Press, 2013).



sehingga ajaran ini dekat dengan ajaran sabelianisme<sup>2</sup>. Ketiga, filioque memperkenalkan Putra sebagai sumber lain dalam Trinitas, sehingga Roh dipandang menjadi lebih rendah dari Bapa dan Putra (subordinasi). Roh dianggap sebagai utusan dengan kata lain menyangkal keilahian Roh. Demikian banyaknya kekhawatiran ketika dikatakan Roh keluar dari Bapa dan Putra.

Sebaliknya gereja Barat meyakini bahwa Roh memang keluar dari Bapa dan Putra. Hal mendasar yang dijelaskan gereja Barat sehubungan dengan interpolasi filioque ialah suatu usaha melawan ajaran Priscillianisme dan Arianisme<sup>3</sup>. Dengan itu filioque membela kepercayaan ortodoks mengenai keilahian Putra yang sama dengan Bapa. Bagi gereja Barat, filioque tidak bicara soal hipostasis atau kausalitas yang akhirnya membedakan hubungan Anak dengan Roh. Filioque juga tidak bicara tentang adanya sumber keilahian ganda karena Roh keluar dari Bapa dan Putra.<sup>4</sup> Roh tetap dari satu sumber abadi (Bapa dan Putra satu adanya), hal tersebut menegaskan apa yang Bapa miliki juga dimiliki oleh Putra. Putra telah menerima dari Bapa kemampuan untuk mengeluarkan Roh, tetapi Bapa menjadi pelaku utama. Roh merupakan pemberian mereka bersama dan Roh juga menjadi Roh Bapa dan Roh Putra.

Pada dasarnya, pandangan yang memisahkan kedua pihak itu juga didorong oleh titik pijak konstruksi teologi yang berbeda. Velli Matti teolog ekumenis menyatakan, di Barat konstruksi serta pengembangan teologi dan spiritualitas berpijak pada Kristus. Dengan itu pembahasan dan pengembangan dalam berteologi menekankan tentang siapa dan apa peran Kristus (Kristosentrisme). Sebagai bandingannya, di Timur konstruksi dan pengembangan teologi sangat menekankan tentang siapa dan bagaimana Roh Kudus dalam kerangka Allah Tritunggal (Teosentrisme).<sup>5</sup> Titik pijak yang berbeda ini turut memengaruhi gereja Timur dan Barat dalam perumusan filioque, sehingga skisma tahun 1054 tidak terhindarkan.

<sup>2</sup> Sabelianisme adalah paham ajaran sesat yang muncul abad ke-3. Paham ini menekankan hanya ada satu Allah, dengan itu hakikat Putra dan Roh bukan Ilahi (bukan 3 pribadi Ilahi).

<sup>3</sup> Arianisme dan Priscillianisme adalah dua paham yang menyesatkan ajaran iman kristen tentang kekudusan hidup dan keilahian dalam pribadi Trinitas (Yesus dan Roh Kudus).

<sup>4</sup> David Guretzki, *Karl Barth on the Filioque* (England: Ashgate Publishing Limited, 2009), 91.

<sup>5</sup> Veli Matti Kärkkäinen, *Pneumatology : The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (USA: Baker Publishing Group, 2008).



Polemik yang terjadi dalam sejarah kekristenan di atas bukan hanya memisahkan gereja Timur dan Barat, tetapi juga berdampak pada perubahan kondisi kekristenan yang dapat dirasakan sampai saat ini. Dampak pertama, perkembangan studi pneumatologi yang tidak seimbang. Dominasi teologi Barat yang kristosentris dibeberapa tempat mengakibatkan studi pneumatologi mengalami penurunan. Hendrikus Berkhof turut menyaksikan dengan adanya kontroversi tentang Roh Kudus pada masa lampau mengakibat ajaran tentang Roh samar-samar dan berujung pada ketidakseimbangan refleksi iman dan teologi.<sup>6</sup> Dampak kedua, ialah ketimpangan berteologi, kecenderungan menganggap teologi Barat lebih baik dan berkembang dibanding Timur. Kuiper ahli sejarah gereja menyatakan sejak abad-11 gereja Timur mengalami kepasifan, sebaliknya gereja Barat memiliki pengaruh kuat.<sup>7</sup> Teologi Barat dianggap lebih ilmiah-rasional, dibanding Timur yang berlandaskan pengalaman hidup dan tradisi kudus.<sup>8</sup> Oleh sebab berlandaskan ilmiah-rasional, teologi Barat tidak menerima corak mistik yang identik di Timur. Sebaliknya di Timur, kehidupan mistik menjadi salah satu ekspresi pengalaman spiritual manusia bersama Tuhan. Tidak heran apabila dalam perkembangan selanjutnya Barat dianggap menjadi pusat berteologi yang bersifat lebih logis.

Dalam konteks Indonesia, dampak-dampak tersebut di atas tidak terhindarkan oleh gereja-gereja. Secara tidak langsung gereja di Indonesia mengalami kebingungan berteologi, dengan kata lain gereja di Indonesia berada pada persimpangan identitas. Satu sisi tidak bisa disangkal bahwa gereja di Indonesia masih menjadi konsumen teologi dan tradisi kekristenan Barat.<sup>9</sup> Dengan kata lain teologi yang kristosentris lebih dominan bagi gereja di Indonesia serta berakibat pada samar-samarnya pneumatologi.<sup>10</sup> Bahkan gereja di Indonesia juga mewarisi teologi Barat khususnya yang

<sup>6</sup> Hendrikus Berkhof, *The Doctrine Of The Holy Spirit* (London: The Epworth Press, 1966), 10.

<sup>7</sup> B.K Kuiper, *The Church In History* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2010), 95.

<sup>8</sup> David Naugle, *Wawasan Dunia-Sebuah Pandangan Kristen*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2010), 53.

<sup>9</sup> John A. Titaley, "From Abandonment to Blessing: The Theological Presence of Christianity in Indonesia," in *Christian Theology In Asia*, ed. Sebastian Kim (New York: Cambridge University Press, 2008).

<sup>10</sup> Bdk. Chandra Robby Igusti, "Studi Persepsi Masyarakat Kristen: Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus," *Teologi Amreta* 3, No.1 (2019).



terkait dengan sikap penolakan terhadap kearifan lokal.<sup>11</sup> Sisi lainnya, gereja di Indonesia hidup dalam konteks tradisi ketimuran yang mengandung banyak kearifan lokal. Untuk itu gereja di Indonesia diharapkan dapat mengakomodir pengalaman iman masing-masing tradisi (kontekstualisasi).

Kebingungan berteologi tersebut menimbulkan dampak yang tidak sepele. Berlatarkan corak teologi Barat, gereja di Indonesia juga diperhadapkan dengan realitas dan fenomena konteks Indonesia yang beragam budaya, tradisi serta agama. Terkhusus dalam merespons keberadaan tradisi atau kearifan lokal, masih terdapat sikap yang tertutup dari gereja untuk mengalami perjumpaan. Sebagai contoh misalnya kasus pembakaran ulos di Balige Sumatera Utara tahun 2020 yang dianggap mengandung roh jahat. Bahkan di Sumatera Utara masih terdapat sikap diskriminasi terhadap komunitas Parmalim (agama asli suku Batak) yang dituduh sebagai penyembah setan oleh komunitas kristen.

Berdasarkan persoalan di atas satu pertanyaan yang akan diuraikan lebih lanjut dalam tulisan ini ialah: apakah perbedaan teologi antara gereja Timur dan Barat masih membuka peluang adanya diskusi guna menemukan suatu pemaknaan teologis? Sebab pemaknaan dari perjumpaan teologi itu diharapkan menjadi pendorong bagi gereja di Indonesia dalam mengembangkan teologinya yang dapat bersikap ramah terhadap kearifan lokal yang ada. Selain itu gereja di Indonesia juga termotivasi memiliki sikap praktis atas perjumpaan tersebut dalam mewujudkan panggilan Allah. Tulisan ini tidak dalam rangka melihat pihak mana yang lebih superior atau sebaliknya, melainkan mendiskusikan corak berteologi masing-masing dalam sifat kesatuan sebagai alat Allah bagi gereja di Indonesia.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif yakni suatu metode yang bersifat deskriptif dan melakukan suatu analisis terhadap data yang didapatkan dari sumber kepustakaan. Selanjutnya, melalui studi perbandingan (komparatif) penulis akan memaparkan hasil analisis uraian filioque dari perspektif gereja Timur dan Barat guna melihat perbedaan dan kesamaan kedua pihak. Dengan itu penulis dapat menemukan suatu pemaknaan yang diharapkan dapat mendorong gereja mengembangkan suatu teologi yang lebih ramah sesuai konteks Indonesia.

<sup>11</sup> Noel.G.P.B Surbakti, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 No. 2 (2019): 163.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### FILIOQUE DI TIMUR

Alkitab sendiri tidak menyajikan keterangan eksplisit tentang prosesi Roh. Oleh sebab itu para bapa gereja memberikan interpretasi yang beragam sehubungan dengan doktrin tersebut. Namun pada dasarnya apa yang disajikan para bapa gereja merupakan prinsip penting tentang Trinitas, yakni menjelaskan bagaimana hubungan dalam Trinitas yang dikemudian hari digunakan dalam teologi prosesi Roh. Pada waktu yang lebih awal Ireneus melalui *pleroma* dengan tegas menekankan Allah dalam kepenuhan-Nya adalah Ilahi.<sup>12</sup> Dengan memakai metafora tangan Tuhan, Ireneus menegaskan kesinambungan karya Allah (tindakan ekonomi) dengan Putra dan Roh.<sup>13</sup> Atau dengan pernyataan lain disebut Allah melalui Firman dan Hikmat-Nya membentuk semesta, tanpa melepaskan kesetaraan Putra dan Roh. Kedua tangan yang bekerja ini tidak memberi arti bahwa yang satu bekerja lebih dulu kemudian digantikan tangan yang lain, melainkan terdapat hubungan mutual antara Putra dan Roh. Sebagai tangan Allah, Roh Kudus adalah aktivitas kreatif, gerakan bebas, tindakan kebijaksanaan yang membawa manusia datang kepada Allah.<sup>14</sup>

Ajaran Irenius itu didukung oleh Athanasius dalam rangka menentang ajaran sesat dari *pneumatomakhoi*<sup>15</sup> yang tidak mengakui Roh sebagai yang Ilahi. Athanasius menyatakan "*if the Holy Spirit were a creature, there would not be for us any of God in the Spirit. ... But if we become sharers in the divine nature through participation in the Spirit, one would have to be crazy to say that the Spirit is of a created nature and not the nature of God.*"<sup>16</sup> Hubungan antara kesaksian alkitab dengan aktivitas Roh yang dialami manusia menjadi penegasan bahwa Roh memiliki kesatuan ontologis dengan Bapa dan Putra. Baik Bapa, Putra dan Roh Kudus bersama berbagi dalam karya penciptaan dan keselamatan. Hal itu bertujuan untuk menghindari subordinasi Roh yang terlihat pada ajaran Origen.<sup>17</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, para bapa Kapadokia yakni Basil Agung, Gregorius dari Nazianzus dan Gregorius dari Nyssa kembali

<sup>12</sup> Eric Osborn, *Irenaeus Of Lyons* (New York: Cambridge University Press, 2003), 28.

<sup>13</sup> Ibid., 91.

<sup>14</sup> Anthony Briggman, *Irenaeus of Lyons and the Theology of the Holy Spirit* (New York: Cambridge University Press, 2012), 127.

<sup>15</sup> Sekte yang menyangkal keilahian Roh di Timur sekitar tahun 342.

<sup>16</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 38.

<sup>17</sup> Khaled Anatolios, *Athanasius-The Early Church Father* (London: Taylor & Francis Group, 2005), 66.



menegaskan kesatuan hakikat Bapa, Putra dan Roh dengan istilah *homousios*.<sup>18</sup> Kesatuan itu juga menegaskan peran unik Bapa sebagai sumber Ilahi dan itu juga yang membedakan hipostasis antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.<sup>19</sup> Pengajaran ini menjadi dasar yang nantinya dipakai pihak Timur untuk menegaskan bahwa prosesi Roh hanya dari Bapa saja. Roh keluar dari Bapa dengan cara yang unik, berbeda dengan Putra yang digenerasikan. Agar tidak membingungkan perbedaan dan kesatuan Trinitas, mereka menjelaskan istilah kata *ousia* dengan *hypostasis*. Kata *ousia* merujuk pada istilah umum yakni kesatuan substansi sebagai Allah, untuk itu yang umum harus dijelaskan dan dikenal dalam istilah khusus yakni *hypostasis* yang menunjuk pada karakter unik Bapa, Putra dan Roh Kudus. Masing-masing karakter unik itu tidak memudarkan atau melemahkan kesetaraan substansi masing-masing.<sup>20</sup> *Ousia* hidup dengan cara tertentu, dibatasi dan dilambangkan dengan *hypostasis*. Dengan kata lain, keterkaitan Bapa, Putra dan Roh Kudus begitu erat sehingga tidak dapat menyebut tentang salah satu saja tanpa menyebut yang lain. Seperti yang diungkapkannya “*that which is separate in hypostasis and united in essence*”.<sup>21</sup>

Senada untuk menegaskan kesatuan hakikat Ilahi dari masing-masing pribadi dalam Trinitas, Cyril dari Alexandria menggunakan kata *melalui* untuk menjelaskan bahwa Roh berproses dari Bapa melalui Putra. Konsep inilah yang banyak digunakan pihak Barat untuk mendukung filioque. Dikatakan Roh Kudus berproses dari Bapa melalui Putra dalam hakikat Ilahi yang sama.<sup>22</sup> Kata *melalui* yang digunakan Cyril tidak mengindikasikan bahwa Roh berproses atau mendapat esensi Ilahi dari Putra. Roh berasal dari Bapa sebagai satu-satunya sumber Ilahi, demikian juga dengan Putra. Kata *melalui* yang digunakan Cyril murni mengacu pada tindakan Trinitas ekonomi, dimana Roh dicurahkan kepada manusia melalui Putra.<sup>23</sup> Hal ini bertujuan agar tidak mengecilkan peran Putra dalam prosesi Roh mengingat serangan kaum Nestorian.<sup>24</sup>

<sup>18</sup> Wheeler Robinson, *The Christian Experience Of The Holy Spirit* (London: Great Britain, 1944), 251.

<sup>19</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 41.

<sup>20</sup> John Behr, *The Formation Of Christian Theology-Volume 2 The Nicene Faith-One o f the Holy Trinity* (New York: ST. Vladimir's Seminary Press, 2004), 417.

<sup>21</sup> Ibid., 423.

<sup>22</sup> Norman Russell, *Cyril of Alexandria* (New York: Routledge, 2003), 25.

<sup>23</sup> Ibid., 28-29.

<sup>24</sup> Nestorian atau Nestorianisme adalah ajaran yang berkembang di Timur sekitar 386-431 M, paham ini menyatakan bahwa Yesus sebagai manusia dan sebagai Putra Allah eksis sebagai dua pribadi bukan satu.

## FILIOQUE DI BARAT

Apa yang harus dihadapi orang-orang di Timur tentang penentang Roh Kudus tidak terjadi di Barat, sebaliknya di Barat kehadiran Arianisme dan penentang lain yang menolak natur ganda Jesus lebih mendesak untuk diatas. Tidak heran rumusan Trinitas di Barat lebih membuka ruang bagi filioque. Oleh sebab itu rumusan para bapa gereja di Barat beranjak dari Yohanes 16:15 “apa yang dimiliki Bapa juga dimiliki Putra” menjadi peran penting dalam prosesi Roh Kudus. Tertulianus bapa gereja telah meletakkan dasar pengajaran penting bagi teologi di Barat dengan penggunaan kata substansi dan persona/pribadi. Tertulianus ingin menegaskan kesatuan Allah adalah Trinitas yang berarti kesatuan substansi tiga pribadi guna melawan ajaran sesat Praxeas.<sup>25</sup> Hal ini didasarkan pada tindakan ekonomi yang menunjukkan Bapa mengutus Putra kemudian Putra menganugerahkan Roh. Lebih tepat dikatakan bahwa Roh berasal dari Bapa melalui Putra.<sup>26</sup> Dari wahyu dapat dipahami bahwa Roh Kudus sebagai pribadi ketiga sesuai dengan urutannya juga sebuah manifestasi substansi Ilahi yang dikomunikasikan dari Bapa kepada Putra, setelah dari Putra kepada Roh. Hal ini tidak hanya terjadi dalam tindakan ekonomi tetapi juga dalam imanen.<sup>27</sup> Demikian dasar yang diletakkan Tertulianus menjadi langkah awal filioque di Barat.

Hendak menegaskan hal yang sama, Marius Victorinus menekankan esensi Allah dengan konsep *yang Esa* dimana Bapa adalah pribadi yang transenden dan dikenal melalui bentuk *logos*.<sup>28</sup> Dari *logos* manusia mengenal Putra berasal dari Bapa, demikian Roh Kudus berasal dari dalam Putra. Atas apa yang Bapa miliki telah diberikan kepada Putra, untuk itu Roh Kudus juga dari Putra.<sup>29</sup> Dalam rumusan Trinitasnya, Victorinus menyatakan Roh Kudus sebagai ikatan cinta yang menyatukan Bapa dan Putra untuk itu ketiganya setara/sama.<sup>30</sup>

Prosesi Roh dari Bapa dan Putra diterima secara utuh di Barat, tetapi pengertian itu tidak berarti menyangkal monarki Bapa atau menerima subordinasi Roh. Untuk itu Ambrosius salah satu bapa gereja Barat yang

<sup>25</sup> John Behr, *Tertullian, First Theologian of the West* (New York: Cambridge University Press, 2001), 131.

<sup>26</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 52.

<sup>27</sup> Ibid., 53.

<sup>28</sup> Marius Victorinus, *Theological Treatises on the Trinity*, ed. Mary Clark (Washmgton, D.C: Catholic University of America Press, 1979), 277.

<sup>29</sup> Ibid., 234.

<sup>30</sup> Ibid., 333.



banyak membaca tulisan bapa gereja Timur telah mengembangkan ajaran tentang Roh Kudus untuk melawan tuduhan bahwa Roh hanya pelayan atau hamba. Ketika Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra, Roh tidak terpisah dari Bapa demikian Roh tidak terpisah dari Putra.<sup>31</sup> Kesatuan hakikat dalam trinitas yang memiliki kehendak dan aktivitas yang sama mengindikasikan pemikiran Ambrosius tentang Roh dari Bapa dan Putra dalam tindakan ekonomi atau keselamatan.

Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, ajaran Agustinus menjadi tulisan yang paling banyak dikutip teolog Barat dalam merumuskan ajaran Trinitas, terkhusus filioque. Secara tegas Agustinus menyatakan Trinitas bukan tiga Allah, melainkan kesatuan Ilahi dari satu substansi yang sama dan tidak terpisahkan.<sup>32</sup> Dengan itu Agustinus tidak menggeser monarki Bapa sebagai sumber Ilahi dalam keutuhan Trinitas, Bapa menjadi prinsip bagi Putra dan Roh Kudus. Bapa sebagai sumber Ilahi dalam keutuhan ini tidak dipahami dalam konsep interval temporal atau tidak ada jarak waktu dalam Trinitas.<sup>33</sup> Melainkan kesatuan yang tidak terpisahkan itu dibedakan berdasarkan kata kerja dalam prosesi, dimana Putra “dilahirkan” sedangkan Roh “keluar” dari Bapa, bukan dilahirkan.<sup>34</sup> Agustinus dengan jelas menyatakan bahwa Roh Kudus bukan dihasilkan melainkan diberikan atau berproses dari Bapa. Hal itu untuk menegaskan adanya perbedaan antara Putra dan Roh Kudus, dimana Putra memiliki peran dalam prosesi Roh.<sup>35</sup> Agustinus hendak menjelaskan hipostasis Roh sebagai kesatuan antara Bapa dan Putra. Ketika dikatakan Roh berasal dari Bapa dan Putra, ungkapan ini berarti sifat Roh tidak lengkap apabila hanya berasal dari prinsip Bapa. Dengan kata lain Roh keluar dari Bapa dan Putra menunjukkan kesatuan hipostasis yang sempurna.<sup>36</sup> Dengan konsep ini Agustinus menyebut hubungan mutual dalam Trinitas, dimana Roh sebagai ikatan cinta kasih yang saling mengisi kesempurnaan dan tidak terpisahkan. Pengertian ini tidak memberi ruang untuk menganggap Roh lebih rendah dibanding Bapa dan Putra, melainkan Roh sebagai kesatuan yang menyempurnakan Bapa dan Putra. Agustinus menegaskan bahwa melalui

<sup>31</sup> Daniel Williams, *Ambrose of Milan and the End of the Arian-Nicene Conflicts* (New York: Oxford University Press, 2002), 101.

<sup>32</sup> Lee Chungman, *Gregory of Nyssa, Augustine of Hippo, and the Filioque* (Leiden: Koninklijke Brill, 2021), 215.

<sup>33</sup> Ibid., 226.

<sup>34</sup> Ibid., 223.

<sup>35</sup> Ibid., 235.

<sup>36</sup> Ibid., 236.

Roh Kudus, Bapa mengasihi Putra dan Putra mengasihi Bapa. Perlu dipahami dengan jelas bahwa kesanggupan untuk mengeluarkan Roh bukan suatu tindakan asal dari Putra, melainkan oleh pemberian Bapa.<sup>37</sup>

## PENGARUH KONTEKS BAGI KONTROVERSI FILIOQUE

Keadaan konteks baik di Timur dan Barat tidak dapat diabaikan dalam memahami perdebatan filioque. Setidaknya tiga faktor yang paling berpengaruh ialah ancaman bidat terhadap iman kristen, pengaruh politik dan linguistik. Apa yang terjadi di Timur dengan ancaman ajaran sesat yang menolak keilahian Roh Kudus merupakan desakan yang mendorong para bapa gereja di Timur. Roh Kudus bukan Allah melainkan hamba yang diciptakan Bapa.<sup>38</sup> Demikian di Barat, ajaran Arianisme yang meragukan keilahian Yesus dan menganggap-Nya sebagai manusia menjadi dorongan bagi bapa gereja untuk menegaskan kesetaraan Bapa dan Anak sebagai Allah (khususnya di konsili Toledo yang bersifat lokal).<sup>39</sup>

Selanjutnya pengaruh politik juga turut mengambil bagian dalam perdebatan yang terjadi. Siencienski dalam tulisannya menjelaskan sejak abad-7 perdebatan filioque dipengaruhi kebutuhan politik-sosial kekaisaran untuk melawan tekanan dari pihak lain (muslim- terkhusus Turki).<sup>40</sup> Perkembangan politik terus menggagalkan upaya dalam menyelesaikan perdebatan teologis dari pihak Timur dan Barat.<sup>41</sup> Salah satu contohnya terjadi pada abad 11-13 dimana pada masa ini kekuasaan dinasti Jerman (para Ottonian keturunan Saxon) sangat besar pengaruhnya dan gereja terlibat dengan politik dimana Paus turut mengakui secara de jure keberadaan Jerman. Pengaruh kehidupan Jermanik yang menerima filioque sangat berkembang di Roma. Hal ini bahkan menimbulkan perpecahan dalam tubuh kepausan sendiri. Atas desakan Paus Benediktus VIII, filioque akhirnya masuk dalam ibadah minggu, dianggap menjadi ajaran Paus dan menjadi ajaran universal gereja.<sup>42</sup>

Terakhir, berkembangnya perdebatan filioque menurut beberapa ahli dipengaruhi oleh tata bahasa kedua pihak yang sudah pasti berbeda. Seperti Theophylact seorang uskup Bizantium yang banyak menulis tafsiran

<sup>37</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 61.

<sup>38</sup> Ibid, 38.

<sup>39</sup> Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi Dan Penyembahan* (Surabaya: Momentum, 2014), 212.

<sup>40</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 87.

<sup>41</sup> Ibid., 112.

<sup>42</sup> Ibid., 113.



alkitab. Baginya perdebatan filioque merupakan masalah linguistik dibandingkan masalah substansi dari ajaran gereja.<sup>43</sup> Selain itu Peter Lombard seorang uskup Paris yang pemikirannya banyak menguasai abad pertengahan menyatakan bahwa perselisihan tentang filioque benar-benar hanya bicara tentang makna kata yang berbeda. Baginya baik Timur maupun Barat sama-sama mengakui Roh Kudus sebagai Putra yang berasal dari Bapa sebagaimana dikatakan para Rasul dalam Injil.<sup>44</sup>

## KESAMAAN DAN PERBEDAAN TIMUR DAN BARAT

Berdasarkan apa yang diwariskan para bapa gereja dan keadaan yang mengiringi berkembangnya perdebatan, dapat dipahami adanya kesamaan serta perbedaan kedua pihak sehubungan dengan prosesi Roh. Adapun beberapa kesamaan diantaranya, pertama, baik Timur maupun Barat sama-sama menyatakan dan menegakkan monarki Bapa. Kedua, menegaskan kesetaraan ilahi (sehakikat) Allah dalam Trinitas baik Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dengan kata lain tidak ada ajaran yang menyatakan Roh Kudus ciptaan yang menerima kuasa atau dianggap lebih rendah. Ketiga, mengajarkan hubungan mutual dalam Trinitas dimana Roh Kudus sebagai kasih yang mengikat. Keempat, diperhadapkan pada ancaman bidat yang mendorong gereja merumuskan ajaran iman sesuai dengan kesaksian alkitab.

Selain beberapa poin kesamaan di atas, terdapat perbedaan mendasar dari perdebatan kedua pihak seperti: pertama, Sesuai kebutuhan konteks dalam menghadapi ajaran sesat, di Timur ajaran tentang Roh menjadi bingkai berteologi. Sebaliknya di Barat berpusat pada Yesus. Kedua, Pertanyaan mendasar apakah Roh Kudus “dari Bapa” atau “dari Bapa dan Putra” telah menghasilkan sudut pandang yang berbeda dari kedua pihak tentang prinsip Trinitas. Roh Kudus berproses dari Bapa dan Putra membentuk konsep Barat untuk memulainya dari esensi tunggal. Prinsip ini hendak menegaskan hakikat yang sama antara Bapa dan Putra. Baru pada waktu selanjutnya rumusan Agustinus melengkapinya dengan menegaskan Roh sebagai pengikat kesatuan Bapa dan Putra dalam Trinitas. Ancaman Arianisme yang berkesinambungan di Barat membuat gereja meletakkan penekanan ekstra pada konsubstansialitas Bapa dan Putra serta menegaskan kesatuan esensi. Sebaliknya, dengan menolak filioque, Timur memulai prinsip Trinitasnya dari Bapa sebagai sumber substansi pribadi Putra dan

<sup>43</sup> Ibid., 116.

<sup>44</sup> Ibid., 119.

Roh Kudus. Bapa sebagai penjamin kesatuan dalam Trinitas. Seperti apa yang ditegaskan para bapa gereja di Timur, monarki Bapa adalah seluruh Trinitas, bukan hanya Bapa tetapi juga Putra dan Roh.

### KONSEKUENSI SELANJUTNYA

Pada bagian awal tulisan ini sudah diuraikan secara singkat beberapa konsekuensi yang tidak hanya berputar dalam sejarah lampau, tetapi sampai saat ini masih dapat dibahas. Setidaknya 2 dimensi konsekuensi yang dapat diuraikan, yakni: pertama, dimensi realitas. Berpisahnya Timur dan Barat secara teritorial dalam sejarah berimplikasi pada ketimpangan teologi yang berujung pada sikap superior pada pihak Barat. Hal tersebut terpicu oleh perkembangan pengetahuan, filsafat dan kehidupan modern yang begitu cepat di Barat dibandingkan Timur. Akibatnya penyebaran teologi versi Barat juga lebih mendominasi belahan dunia, ketimbang gaya berteologi Timur. Salah satu contoh dominasi tersebut ialah *doing theology* di Indonesia yang dikenal “kebarat-baratan”. Corak rasionalis ditambah sistem kolonialisme Barat menciptakan wajah Barat dalam pelaksanaan misi di Indonesia yang memandang Indonesia tergolong wilayah semimitos yang bersifat kafir. Dampak besar hal tersebut ialah penolakan terhadap budaya dan kearifan lokal tidak terhindarkan karena dianggap mistis dan bertentangan dengan kebenaran Injil. Kedua, dimensi teologis. Perdebatan filioque dalam sejarah telah mengisahkan pudarnya antusiasme studi Roh Kudus dalam perkembangan teologi.<sup>45</sup> Roh Kudus dikenal sebagai yang ketiga, diutus bagi orang percaya dan gereja. Pengertian ini tampak dalam kehidupan iman di Barat yang baru mengalami perkembangan tentang pneumatologi setelah konsili Vatikan II. Para teolog Katolik mencoba merehabilitasi ajaran tentang pneumatologi yang sebelumnya menempatkan Roh sebagai daya bagi gereja, bahkan hirarki gereja yang bersifat ilahi. Sebaliknya tradisi Timur dibangun di atas pneumatologi tetapi bukan menjadi satu bidang teologi yang independen. Melalui tema pneumatologi, Timur mengarah kepada kristologi serta menjunjung keutamaan Bapa dalam Trinitas. Kesatuan Trinitas yang bersifat mutual menjadikan aktivitas Ilahi dirasakan manusia dan aktivitas itu konkrit melalui pengalaman.

Dominasi tradisi Barat dalam kerangka kristologi tetapi lemah dalam pneumatologi ini berdampak pada ekspresi iman yang terbatas. Salah satu batasan yang sangat nampak di Indonesia ialah ketika kekristenan berjumpa

<sup>45</sup> Kärkkäinen, *Pneumatology : The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*, 18.



dengan kearifan lokal yang dianggap primitif serta bertentangan dengan Injil. Selain itu topik keselamatan yang menjadi tiang dalam kristologi seakan menjadi tembok yang tidak terlampaui guna gereja dapat berjumpa dengan kearifan lokal di Indonesia. Tentu konsekuensi ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu dan pengetahuan yang juga tumbuh bersama tradisi kekristenan sampai saat ini.

## PERJUMPAAN DISKUSI TIMUR DAN BARAT

Sebelum menguraikan pemaknaan sejarah kekristenan bagi gereja di Indonesia, perjumpaan Timur dan Barat perlu diuraikan lebih dulu agar dapat menjadi cerminan bagi gereja di Indonesia. Meninjau persamaan antara Timur dan Barat terdapat pengakuan yang sejalan untuk dilanjutkan kembali. Untuk mencapai hal tersebut beberapa hal perlu dilakukan bersama, seperti:

### Pengakuan Mutual

Pihak Timur perlu mengakui bahwa filioque digunakan pihak Barat untuk mendukung pengajaran yang sepenuhnya berlaku di Timur. Dimana dalam Trinitas kesatuan substansi ditegakkan, baik keilahan Anak, Roh Kudus, yakni adanya keintiman antara Anak dan Roh. Filioque tidak untuk meruntuhkan monarki Bapa, melainkan membantah tuduhan bidat atas natur Yesus.<sup>46</sup> Melalui klausa ini natur Yesus dan karya-Nya tidak terbantahkan sebagai Allah.<sup>47</sup> Gereja Timur kembali diajak untuk melihat karya keselamatan yang Allah kerjakan melalui karya Yesus. Sebaliknya bagi pihak Barat hendaknya memiliki keterbukaan dan pertimbangan lebih lanjut untuk melihat filioque menjadi suatu kontradiktif sehubungan dengan ajaran keberdiaman mutual dalam Trinitas, seperti yang diajarkan Agustinus dan para bapa Kapadokia. Hubungan mutual (perikoresis) tidak dapat menempatkan pengertian Roh berasal dari Bapa dan Putra, melainkan saling berdiam memenuhi satu dengan yang lain. Demikian pula filioque membuka ruang untuk menafsir kesetaraan Bapa dan Putra telah mencampuradukan Bapa dan Putra yang jelas harus memiliki perbedaan sebagai identitas kejamakan Trinitas. Kekhawatiran lain atas klausa ini ialah sifat subordinatif Roh yang pada perkembangan selanjutnya membuat studi

<sup>46</sup> The Cambridge Dictionary of Christian Theology, s.v. "Filioque", 187.

<sup>47</sup> Marc A Pugliese, "How Important Is The Filioque For Reformed Orthodoxy," *WTJ* 8 (2004), 173.



pneumatologi di Barat menjadi samar-samar dan berujung pada ketidakseimbangan refleksi iman dan teologi.<sup>48</sup>

## Rekonstruksi Sejarah

Dengan sadar dan terbuka kedua pihak perlu melihat kembali jalan yang pernah ditempuh guna melihat satu tujuan yang sama di masa depan. Pengaruh pada masing-masing konteks tidak dapat diabaikan. Apabila dipahami kembali ajaran Trinitas para bapa gereja yang lebih awal mengakui bahwa baik Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak bisa dibicarakan terpisah atau ketiganya tidak terbagi-bagi. Kesaksian mereka menyediakan jawaban untuk menemukan jalan tengah yang sebenarnya tertutupi oleh faktor politik yang masuk dalam ajaran gereja. Seperti apa yang disampaikan Maximus The Confessor yang menyarankan adanya jalan tengah dengan kata “melalui Putra” dimana kata ini merangkul keyakinan kedua pihak yang menyatakan bahwa dari substansi Bapa, Putra dilahirkan dan Roh Kudus berproses keluar dari Bapa.<sup>49</sup> Sejatinya beberapa konsili ekumenis seperti Lyon dan Florence sudah mewadahi diskusi dengan memperhatikan bobot hermeneutis kedua pihak dalam memakai istilah “dari Bapa dan Putra” atau “dari Bapa melalui Putra”, tetapi pengaruh politik memengaruhi perdamaian melalui konsili ini.<sup>50</sup> Sejarah tersebut kembali diperhatikan pada abad-20 ketika beberapa teolog kembali melihat pada usaha Maximus dalam menjembatani kedua pihak. Tetapi persoalan yang terjadi sehubungan frasa filioque ialah persoalan hermeneutis (berkaitan linguistik), dimana masing-masing menggunakan tulisan Maximus sebagai lensa hermeneutis yang disesuaikan dengan pandangan masing-masing.<sup>51</sup>

## Membangun Semangat Masa Depan

Semangat ekumenis dapat mendorong kedua pihak dalam membangun masa depan. Chungman Lee menyatakan penyelidikan baru terhadap filioque merupakan pendorong bagi kekristenan untuk berpartisipasi dalam diskusi ekumenis kontemporer.<sup>52</sup> Terlebih lagi semangat ekumenis kontemporer dekade ini mengusung tema

<sup>48</sup> Berkhof, *The Doctrine Of The Holy Spirit*, 10.

<sup>49</sup> Daniel Haynes, ed., *A Saint for East and West Maximus the Confessor's Contribution to Eastern and Western Christian Theology* (Eugene: Cascade Books, 2019), 28.

<sup>50</sup> Siecienski, *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*, 164.

<sup>51</sup> Haynes, *A Saint for East and West Maximus the Confessor's Contribution to Eastern and Western Christian Theology*, 30.

<sup>52</sup> Chungman, *Gregory of Nyssa, Augustine of Hippo, and the Filioque*, 23.



pneumatologi yang trinitarian, dimana pneumatologi kembali disegarkan dalam kerangka Trinitas. Seperti yang diajarkan oleh bapa gereja yang lebih awal, Roh Kudus menjadi gerakan mutual dalam Trinitas sehingga menciptakan kesatuan sekaligus dapat dibedakan (perikoresis). Baik Timur maupun Barat tentu menerima bahwa Allah tritunggal bersama-sama dalam persekutuan dan dalam tindakan-Nya bagi ciptaan. Ini menjadi kepekaan baru yang didorong oleh Roh Kudus. Mengingat salah satu implikasi filioque sangat berpengaruh terhadap perkembangan pneumatologi dan eklesiologi yang dikondisikan dalam bingkai kristologi.<sup>53</sup> Velli Matti menerangkan bahwa sejarah perdebatan filioque menjadi suatu pendorong dan dasar bagi diskusi pneumatologi yang mulai memudar pada masa kini.<sup>54</sup> Kedua pihak dapat saling mendorong dalam semangat ekumenis yang berusaha memberi ruang baik kristologi dan pneumatologi dipahami secara seimbang oleh gereja. Ekumenis yang pneumatologis menawarkan komunitas-komunitas Kristen yang terpecah sebuah tempat pertemuan baru untuk berdialog. Pada masa kini Roh Kudus menjadi penolong bagi keterbatasan manusia untuk memahami tindakan Allah atas ciptaan. Oleh sebab itu dalam bingkai pneumatologi kontemporer menyediakan ruang bagi Timur dan Barat dapat menempatkan dirinya sebagai alat untuk menyatakan siapa Allah dan seperti apa kehendak-Nya.

### MAKNA DISKUSI FILIOQUE

Perjumpaan kekristenan dengan kearifan lokal di Indonesia merupakan persoalan klasik. Padahal dalam kemajuan tatanan sosial di Indonesia perjumpaan satu dengan yang lain wajib dibangun, terlebih mengingat panggilan gereja ialah menjadi garam dan terang (Mat. 5:13-16). Oleh sebab itu gereja tidak dapat menghindari perjumpaannya dengan kearifan lokal, atau bahkan bertindak radikal sehingga menciptakan jurang pemisah. Gereja perlu memikirkan tindakan seperti apa yang harus dikembangkan guna mendukung perjumpaan yang ramah dengan kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa makna diskusi filioque yang dapat direnungkan bahkan dikembangkan lebih lanjut oleh gereja di Indonesia.

<sup>53</sup> Ibid., 23.

<sup>54</sup> Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*, 9.

## Gereja Memahami Konteks Indonesia

Pemikiran tumbuh dan berkembang sesuai keadaan konteksnya. Apa yang berkembang di Barat, Timur maupun Indonesia memiliki tempat dan suasannya sendiri. Demikian gereja perlu mengenal identitas dirinya di tengah kemajemukan Indonesia. Keragaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan Allah yang lebih luas. Kemajemukan tradisi atau kearifan lokal di Indonesia menjadi bukti bahwa Allah melalui Roh yang aktif dan kreatif membentuk kesatuan. Penting bagi gereja bercermin dari sejarah yang lalu bahwa mengesampingkan konteks dapat berakibat buruk bagi perkembangan lebih lanjut. Berkembangnya rasionalisme yang berakar dari Barat menuntut perkembangan teologi harus dapat mengakomodir konsep berpikir manusia yang sulit menerima inkarnasi Yesus. Dengan itu warisan dogma yang berpusat pada Yesus (Kristosentrisme) perlu dipertahankan, terlebih konsep keselamatan yang menjadi inti pengajarannya. Berbeda dengan kebutuhan di Timur yang memerlukan teologi dapat mengakomodir pengalaman spiritualitas manusia yang lahir dari kekayaan tradisi lokal. Pekerjaan Allah melalui Roh Kudus yang diyakini bebas dan kreatif membuka ruang bagi manusia mengalami dan berjumpa dengan Allah dimana saja (Pneumatosentrism). Demikian gereja di Indonesia juga peka terhadap kebutuhan konteksnya. Gereja di Indonesia diharapkan tidak hanya menempatkan diri sebagai konsumen teologi Barat dan kurang bersahabat dengan corak Timur (atau sebaliknya). Oleh sebab itu gereja di Indonesia juga perlu memperhatikan konteks kehidupan sesuai dengan corak Indonesia.

## Secara Dogmatis

Berangkat dari kebutuhan konteksnya, gereja di Indonesia perlu membuka babak baru bagi ajaran pneumatologi dan kristologi yang lebih seimbang. Untuk itu diperlukan konsep yang dapat mengakomodir pneumatologi dan kristologi yang dapat mengangkat minat pneumatologi tanpa menggeser kristologi. Hendrikus Berkhof salah satu teolog yang membangun kerangka teologinya dalam konsep kristologi Roh karena melihat kelemahan kristologi klasik yang mengabaikan bagian Roh Kudus guna menegaskan keilahian Yesus. Berkhof merujuk pada injil sinoptik untuk melihat hubungan mutual Roh dan Yesus, dimana Roh memiliki prioritas Ilahi atas Yesus dan Yesus sebagai pembawa Roh.<sup>55</sup> Konsep ini

<sup>55</sup> Berkhof, *The Doctrine Of The Holy Spirit*, 17.



mengangkat peran ilahi baik Roh Kudus dan Yesus yang sejatinya meski dibedakan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diterangkan Amos Yong bahwa pneumatologi dan kristologi bukanlah dua tiang ajaran yang dapat berdiri independen, melainkan melekat dan melengkapi satu sama lain.<sup>56</sup> Tidak ada pembahasan kristologi tanpa pneumatologi demikian sebaliknya. Bukan dalam pengertian Bapa mencipta, Putra menyelamatkan dan Roh yang memelihara, melainkan gereja harus memahami kesatuan kerja Allah Trinitas, baik dari penciptaan sampai pada penebusan sebagai tindakan bersama.

Keseimbangan ini mengajak gereja kembali menyadari bahwa, Roh Kudus dan Yesus Kristus adalah Allah yang berkarya bagi dunia. Pengertian ini sejalan dengan ajaran bapa gereja Irenius yang dikenal dengan metafora “dua tangan Allah” yang dari kekekalan sampai kekekalan bersama merangkul ciptaan. Joas Adiprasetya dalam artikelnya menggunakan istilah panentheisme<sup>57</sup> dan theenpanisme<sup>58</sup> untuk menegaskan bahwa Allah melalui dua tangan-Nya tidak pernah melepaskan ciptaan dari persekutuan kasih-Nya.<sup>59</sup> Dalam inkarnasi Kristus seluruh ciptaan berdiam dalam Allah Trinitas, sebaliknya melalui Roh Kudus yang meresapi, Allah Trinitas mendiami seluruh ciptaan. Dalam penebusan Kristus membawa dunia berdamai dengan Allah, sebaliknya dalam karya Roh Kudus ciptaan dibawa masuk dalam penyelamatan Allah yang nyata dalam Yesus.

Pengertian ini kembali mengingatkan gereja agar tidak mengenal aktivitas Roh Kudus hanya dalam kehidupan internal gereja saja. Tetapi menyadari bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu dalam pengertian manusia. Dia adalah gerakan bebas, kreatif yang memberi hidup bagi seluruh ciptaan (termasuk kearifan lokal). Tindakkan dan stigma yang radikal terhadap kearifan lokal tidak merepresentasikan Allah Trinitas yang memperkenalkan diri dalam kesatuan dan kejamakan yang unik. Noel Surbakti dalam artikelnya turut menerangkan bahwa Yesus sang kepala gereja saja menghargai kearifan lokal nenek moyang-Nya sebagai teladan

<sup>56</sup> Amos Yong, *Beyond the Impasse Toward-a Pneumatological Theology of Religions* (America: Published by Baker Academic, 2003).

<sup>57</sup> Panentheisme merupakan sebuah model doktrinal yang mengimajinasikan kenyataan bahwa seluruh semesta berada di dalam Allah tanpa kehilangan perbedaan kualitatif yang radikal antara Pencipta dan ciptaan.

<sup>58</sup> menjelaskan “lokasi” Allah di dalam seluruh ciptaan melalui inhabitasi Roh Kudus.

<sup>59</sup> Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal Of Theology* 5/1 (2017): 24



bagi orang percaya termasuk gereja untuk bersikap ramah dengan kearifan lokal.<sup>60</sup>

## Gereja Mengembangkan Sikap Berteologi yang Ramah sebagai Respons terhadap Realita Indonesia yang Kaya Keberagaman

Gereja tidak dapat bersikap superior terhadap kearifan lokal dengan pola misi kolonial wajah Barat yang terjadi pada masa lalu. Bahkan dengan ekstrim memberi stigma kejam sebagai penyembah setan yang tidak tersentuh karya keselamatan Allah. Melalui teologi tersebut, gereja lebih terbuka dan ramah terhadap pengalaman spiritualitas dari kearifan lokal. Tanpa menyamarkan karya keselamatan Yesus, gereja juga terbuka dengan karya Roh Kudus yang aktif dan kreatif dimana saja (termasuk kearifan lokal). Dengan begitu gereja di Indonesia tidak mengalami kebingungan berteologi, melainkan fokus terhadap pemenuhan panggilan untuk terlibat dalam karya Allah pada masa yang akan datang lebih penting untuk dipersiapkan. Roh Kudus menuntun gereja bukan memperkaya diri melainkan berjumpa dengan dunia. Amos Yong seorang teolog Amerika Utara merekomendasikan konsep pneumatologi hospitalis melalui dua metode, yakni dialog<sup>61</sup> dan praktik hospitalitas.<sup>62</sup> Tentu bagi konteks Indonesia dua metode ini dapat menolong gereja untuk menyatakan karya Allah, dimana dialog menjembatani perbedaan serta hospitalitas menghangatkan kesatuan. Sejatinya konsep ini sudah ada dalam diri Allah sendiri melalui hubungan *mutual love* yang menyatukan Mereka meski terdapat kemajemukan.

## KESIMPULAN

Tidak selalu perdebatan mengisahkan keburukan sehingga sejarah kelam harus ditutup. Perdebatan filioque membuktikan bahwa terdapat kekayaan iman yang telah Allah nyatakan bagi manusia. Pihak Timur dan Barat sejatinya memiliki keyakinan yang saling melengkapi sesuai dengan konteksnya. Myk Habets seorang teolog asal Amerika mengakui usaha Timur dan Barat tidak lain adalah usaha mereka dalam melindungi ajaran

<sup>60</sup> Noel.G.P.B Surbakti, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 No.2 (2019).

<sup>61</sup> lihat *Beyond the Impasse Toward-a Pneumatological Theology of Religions*.

<sup>62</sup> <https://www.fuller.edu/faculty/amos-yong>.



iman serta bersama mengakui Trinitas yang hakiki.<sup>63</sup> Oleh sebab itu ajaran iman dari sejarah itu perlu diwariskan, termasuk bagi gereja di Indonesia. Gereja di Indonesia perlu melihat keberadaannya sebagaimana situasi dan tempat yang ada serta secara kreatif mengembangkan teologinya. Menerapkan pneumatologi masa kini bagi gereja tidak berarti melemahkan kristologi atau Trinitas yang tidak seimbang. Tetapi gereja hendak diingatkan kembali bahwa Allah melampaui segala cara berpikir manusia. Untuk itu gereja diingatkan untuk tetap konsisten mengaku dengan sepenuh hati bahwa Yesus Tuhan serta dengan kerendahan hati mengaku Allah bebas dan berdaulat atas diri-Nya dan ciptaan-Nya. Allah Trinitas dalam kesatuan bersama menyapa ciptaan dengan kasih dan keramahan tanpa ada batasan, demikian gereja merepresentasikan kasih dan keramahan itu bagi sesama. Sejarah telah memberi pondasi teologi, sudah semestinya saat ini dilanjutkan sesuai dengan konteks masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Titaley, John. "From Abandonment to Blessing: The Theological Presence of Christianity in Indonesia." In *Christian Theology In Asia*, edited by Sebastian Kim. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme." *Indonesian Journal Of Theology* 5/1 (2017).
- Anatolios, Khaled. *Athanasius-The Early Church Father*. London: Taylor & Francis Group, 2005.
- Behr, John. *Tertullian, First Theologian of the West*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- . *The Formation Of Christian Theology-Volume 2 The Nicene Faith-One of the Holy Trinity*. New York: ST. Vladimir's Seminary Press, 2004.
- Berkhof, Hendrikus. *The Doctrine Of The Holy Spirit*. London: The Epworth Press, 1966.
- Briggman, Anthony. *Irenaeus of Lyons and the Theology of the Holy Spirit*. New York: Cambridge University Press, 2012.

<sup>63</sup> Myk Habets, "Getting Beyond the Filioque with Third Article Theology," in *Ecumenical Perspectives on the Filioque for the Twenty-First Century* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), 230.

- Chungman, Lee. *Gregory of Nyssa, Augustine of Hippo, and the Filioque*. Leiden: Koninklijke Brill, 2021.
- Guretzki, David. *Karl Barth on the Filioque*. England: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Habets, Myk. "Getting Beyond the Filioque with Third Article Theology." In *Ecumenical Perspectives on the Filioque for the Twenty-First Century*. London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Haynes, Daniel, ed. *A Saint for East and West Maximus the Confessor's Contribution to Eastern and Western Christian Theology*. Eugene: Cascade Books, 2019.
- Igusti, Chandra Robby. "Studi Persepsi Masyarakat Kristen: Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus." *Teologi Amreta* 3, No.1 (2019).
- Kärkkäinen, Veli Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. USA: Baker Publishing Group, 2008.
- Kuiper, B.K. *The Church In History*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2010.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi Dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Naugle, David. *Wawasan Dunia-Sebuah Pandangan Kristen*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2010.
- Osborn, Eric. *Irenaens Of Lyons*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Pugliese, Marc A. "How Important Is The Filioque For Reformed Orthodoxy." *WTJ* 8 (2004).
- Robinson, Wheeler. *The Christian Experience Of The Holy Spirit*. London: Great Britain, 1944.
- Russell, Norman. *Cyril of Alexandria*. New York: Routledge, 2003.
- Siecienski, A. Edward. *The Filioque-History of a Doctrinal Controversy*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Surbakti, Noel.G.P.B. "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 No. 2 (2019).

- Victorinus, Marius. *Theological Treatises on the Trinity*. Edited by Mary Clark. Washmgtون, D.C: CatholIc University of America Press, 1979.
- Williams, Daniel. *Ambrose of Milan and the End of the Arian-Nicene Conflicts*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse Toward-a Pneumatological Theology of Religions*. America: Published by Baker Academic, 2003.

